

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tindakan kekerasan, khususnya yang bersifat fisik dan seksual, kini telah menjadi isu kesehatan masyarakat yang serius di tingkat global karena dampak negatifnya baik bagi individu maupun masyarakat secara luas. Kekerasan seksual di kalangan remaja menjadi persoalan yang mendapat sorotan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Dalam dunia pendidikan, kekerasan seksual bahkan digolongkan sebagai salah satu dari tiga pelanggaran berat yang paling serius (Kemdikbudristek, 2023).

Salah satu bentuk tindak kejahatan yang belakangan ini marak terjadi di lingkungan perguruan tinggi adalah kekerasan seksual, yang semakin sering menjadi perbincangan di berbagai kalangan, baik melalui media cetak maupun media sosial. Dalam realitas di lapangan, kekerasan seksual di area kampus kerap ditemukan, baik dalam bentuk kekerasan fisik, kekerasan secara psikologis, maupun kekerasan seksual itu sendiri (Susilowati, 2022). Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang berdampak serius terhadap kondisi fisik, psikologis, dan sosial korban. Tindakan ini tidak hanya menimbulkan trauma jangka pendek, tetapi juga dapat memengaruhi kehidupan korban dalam jangka panjang, termasuk menurunnya kualitas hidup dan gangguan kesehatan mental (WHO, 2021).

Kekerasan seksual dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai bentuk, antara lain pemerkosaan, hubungan seksual atau pelecehan yang tidak diinginkan, permintaan hubungan seksual sebagai bentuk imbalan, pelecehan terhadap individu yang berada dalam kondisi rentan, pemaksaan dalam pernikahan, pernikahan usia anak, pemaksaan untuk melakukan aborsi, pemaksaan menjadi pekerja seks, serta berbagai tindakan lain yang merusak integritas seksual perempuan (Dartnall & Jewkes, 2013). Selain itu, pelecehan seksual secara verbal dapat berupa siulan, panggilan, komentar bernada tinggi, atau rayuan yang dialamatkan kepada perempuan di ruang publik (Alrahman, 2019). Bentuk kekerasan seksual ini dikenal sebagai *catcalling*, yaitu tindakan seperti bersiul, memanggil, atau menyampaikan komentar bernuansa seksual yang umumnya dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan, sering kali disertai dengan tatapan yang merendahkan sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman dan tidak aman bagi perempuan (Pitaloka & Putri, 2021).

Segala bentuk kekerasan dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap kesehatan dan kesejahteraan perempuan, bahkan setelah kejadian kekerasan itu sendiri berakhir. Dampak tersebut mencakup peningkatan risiko cedera, depresi, gangguan kecemasan, kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual termasuk HIV, serta berbagai masalah kesehatan lainnya. Selain memengaruhi individu, kekerasan juga berdampak luas pada masyarakat secara keseluruhan, menimbulkan beban ekonomi yang signifikan, serta

memengaruhi anggaran negara dan proses pembangunan secara umum (WHO, 2021). Kekerasan seksual dipahami sebagai perilaku dengan muatan seksual yang tidak diharapkan dan dilakukan oleh individu maupun kelompok terhadap orang lain. Tindakan ini mencakup tiga aspek utama, yaitu pelecehan berbasis gender (*gender harassment*), perhatian seksual yang tidak diinginkan (*unwanted sexual attention*), serta pemaksaan seksual (*sexual coercion*) (Gelfand et al., 1995).

World Health Organization (2021) melaporkan bahwa 1 dari 3 perempuan di dunia mengalami kekerasan fisik atau seksual sepanjang hidup mereka. Kondisi ini menandakan pentingnya pemahaman dan kesadaran terhadap pencegahan kekerasan seksual, khususnya di kalangan generasi muda. Sedangkan menurut *Centers for Disease Control and Prevention*, satu dari enam anak laki-laki mengalami pelecehan seksual sebelum mencapai usia 18 tahun. Namun, laki-laki cenderung lebih jarang mengungkapkan pengalaman kekerasan seksual dibandingkan perempuan. Ketika mereka berbagi pengalaman, informasi yang disampaikan pun sering kali terbatas. Penelitian oleh Lalor dan McElvaney (2010) menunjukkan bahwa sekitar 66,9% anak perempuan menunjukkan bukti pelecehan, sementara pada anak laki-laki angkanya hanya sekitar 50,8%. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya stigma sosial yang melekat, di mana masyarakat masih beranggapan bahwa pelecehan seksual hanya menimpa perempuan. Laki-laki dipersepsikan harus kuat dan tidak boleh menunjukkan kelemahan, sehingga ketika mereka menjadi korban,

masyarakat cenderung meragukannya karena dianggap tidak mungkin seorang laki-laki tidak mampu melawan (Ahnaf & Hakim, 2025).

Seiring dengan meningkatnya urgensi isu ini, perhatian mulai tertuju pada Generasi Z, yaitu individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 dan kini mendominasi populasi mahasiswa di perguruan tinggi. Generasi ini dikenal sebagai generasi yang terbiasa menggunakan teknologi informasi dan media sosial, serta memiliki karakteristik yang lebih terbuka dalam menyikapi berbagai isu sosial (Williams et al., 2020). Meskipun demikian, tingkat kesadaran dan pemahaman terhadap isu kekerasan seksual di kalangan Generasi Z masih menunjukkan variasi yang cukup signifikan, termasuk berdasarkan faktor jenis kelamin.

Kurangnya pemahaman tentang kekerasan seksual dapat menyebabkan korban berada dalam posisi yang lemah dan tak berdaya. Pengetahuan yang memadai cenderung membentuk sikap positif pada individu, karena melalui pemahaman tersebut, seseorang mampu menentukan sikap yang tepat (Paramita, 2019). Penelitian oleh Banyard et al. (2014) menemukan bahwa mahasiswa perempuan cenderung memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi terhadap bahaya kekerasan seksual dan lebih peka terhadap tanda-tanda kekerasan dibandingkan mahasiswa laki-laki. Hal ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman sosial, pendidikan, serta norma gender yang berlaku dalam masyarakat.

Perguruan tinggi yang seharusnya menjadi lingkungan untuk membina karakter, moral, potensi, serta sebagai tempat yang aman bagi mahasiswa, justru sering kali menjadi tempat terjadinya kekerasan seksual. Berdasarkan data dari SIMFONI PPA tahun 2023, jumlah kasus kekerasan seksual secara nasional di Indonesia mencapai 11.684 kasus pada tahun 2022, 10.328 kasus pada tahun 2021, dan 8.216 kasus pada tahun 2020 (KemenPPPA, 2023). Pernyataan tersebut menggambarkan kenyataan yang ironis, di mana perguruan tinggi, yang seharusnya menjadi tempat untuk membina karakter, moral, serta potensi mahasiswa, justru sering menjadi tempat terjadinya kekerasan seksual. Perguruan tinggi diharapkan menjadi lingkungan yang aman, mendukung pengembangan akademik dan personal, serta memfasilitasi mahasiswa untuk berkembang dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, kenyataannya, kekerasan seksual di kalangan mahasiswa tetap menjadi masalah yang signifikan (Ryu, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti di lingkungan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta sebuah perguruan tinggi yang berfokus pada pendidikan bidang kesehatan, khususnya keperawatan diperoleh informasi mengenai perbedaan pemahaman dan kesadaran mahasiswa semester III terkait upaya pencegahan kekerasan seksual. Wawancara dilakukan kepada sepuluh mahasiswa, terdiri dari lima mahasiswa perempuan dan lima mahasiswa laki-laki. Hasil wawancara menunjukkan bahwa empat dari lima mahasiswa perempuan mampu menyebutkan beberapa bentuk

kekerasan seksual serta menjelaskan langkah-langkah pencegahan, seperti menjaga batasan fisik, mengenali tanda-tanda kekerasan seksual, serta aktif mengikuti seminar atau kegiatan edukatif terkait isu tersebut. Sementara itu, dari lima mahasiswa laki-laki, tiga di antaranya belum dapat menjelaskan secara rinci bentuk-bentuk kekerasan seksual, dan menyatakan belum pernah mengikuti kegiatan edukatif atau mencari informasi lebih lanjut mengenai topik ini. Selain itu, dalam hal partisipasi pada diskusi atau seminar tentang kekerasan seksual, responden perempuan cenderung lebih sering mengikuti kegiatan tersebut dibandingkan responden laki-laki. Temuan awal ini menunjukkan adanya variasi pemahaman dan partisipasi antara mahasiswa berdasarkan gender yang perlu dieksplorasi lebih lanjut dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Gambaran Kesadaran Pencegahan Kekerasan Seksual Berdasarkan Jenis Kelamin pada Mahasiswa Keperawatan Semester III di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan masalah dalam latar belakang, peneliti merumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, sebagai berikut: “Bagaimana Gambaran Kesadaran Pencegahan Kekerasan Seksual Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Mahasiswa Keperawatan Semester III Stikes Bethesda Yakkum Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran kesadaran pencegahan kekerasan seksual berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa Keperawatan semester III STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan usia mahasiswa Keperawatan semester III di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
- b. Mendeskripsikan kesadaran mahasiswa laki-laki dalam hal pengetahuan, sikap, tindakan pencegahan, respon terhadap korban dan sumber informasi terhadap kekerasan seksual di lingkungan kampus.
- c. Mendeskripsikan kesadaran mahasiswa perempuan dalam hal pengetahuan, sikap, tindakan pencegahan, respon terhadap korban dan sumber informasi terhadap kekerasan seksual di lingkungan kampus.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berharap hasil yang diperoleh dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang kesehatan mental dan perlindungan hak asasi manusia, terutama yang

berkaitan dengan kesadaran dan pencegahan kekerasan seksual. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi tambahan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa, terutama mengenai perbedaan kesadaran berdasarkan gender dalam menghadapi isu sosial yang kompleks di kalangan generasi muda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam menggali, mengolah, dan menganalisis data mengenai isu sosial yang sensitif namun penting, yaitu kekerasan seksual. Selain itu, penulis dapat meningkatkan kemampuan akademik, berpikir kritis, serta membangun kepedulian terhadap isu-isu kesetaraan gender dan perlindungan terhadap korban kekerasan seksual.

b. Bagi Mahasiswa

Memberikan pemahaman mendalam mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual dan pentingnya kesadaran pencegahan, sebagai landasan pelaksanaan pelatihan pencegahan kekerasan seksual di kampus. Diharapkan mahasiswa dapat lebih peduli dan berani bersikap terhadap kekerasan seksual di lingkungan kampus.

c. Bagi Lembaga Pendidikan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan dasar pertimbangan dalam menyusun atau memperkuat kebijakan internal terkait upaya preventif kekerasan seksual, serta mendorong

terselenggaranya program edukatif seperti seminar, pelatihan, dan kampanye anti kekerasan seksual.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar atau referensi awal bagi peneliti lain yang ingin mengkaji tentang kesadaran pencegahan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan maupun masyarakat luas. Terutama yang ingin memperdalam perbedaan perspektif kesadaran pencegahan kekerasan seksual berdasarkan faktor demografis lainnya seperti usia, latar belakang pendidikan, atau budaya. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan instrumen yang lebih spesifik dan pendekatan yang lebih luas, seperti kualitatif atau campuran.

STIKES BETHESDA YAKKUM

E. Keaslian Penelitian

Untuk menunjukkan orisinalitas penelitian ini, berikut disajikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk menegaskan perbedaan fokus, tujuan, subjek, serta konteks penelitian yang menjadikan penelitian ini memiliki nilai kebaruan.

Tabel 1.
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Metodologi	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Imelda Rosniyati Dewi et al. (2024)	Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kekerasan Seksual Di SMPN 1 Ruteng Cancar Kabupaten Manggarai	Penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan metode cross-sectional	Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berusia 15 tahun (53.34%) dengan tingkat pengetahuan cukup (69.33 %). Masih terdapat responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebesar 17.34 %. Rata-rata tingkat pengetahuan siswi tentang kekerasan	Persamaan dalam penelitian ini sama-sama untuk meneliti tingkat pengetahuan kekerasan seksual. Selain itu penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Untuk pengambilan sampel sama-sama	Perbedaan adalah Responden, penelitian ini menggunakan responden anak smp sementara penelitian yang akan dilakukan respondenya mahasiswa keperawatan III Stikes Bethesa Yakkum Yogyakarta generasi gen Z. Selain itu

No.	Peneliti	Judul	Metodologi	Hasil	Persamaan	Perbedaan
				seksual adalah cukup, sehingga diharapkan semakin meningkatkan kegiatan-kegiatan promosi dan pendampingan kepada remaja dan kelompok rentan.	menggunakan purposive sampling.	perbedaan terletak pada aspek yang diuji yaitu pada penelitian terdahulu tingkat pengetahuan remaja putri, sedangkan penelitian ini perbandingan kesadaran berdasarkan gender
2.	Zulfa Ajda Khoiriyah et al. (2024)	Sosialisasi Pemahaman Dan Pencegahan Kekerasan Berbasis Gender Online Dalam Upaya Membentuk Kesadaran Hukum Pada Generasi Z	Penelitian ini menggunakan eksperimen evaluasi melalui pre-test dan post-test	Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta, dengan skor rata-rata naik dari 78,63 menjadi 93,84. Dengan demikian, program ini efektif dalam meningkatkan kesadaran hukum Generasi Z terkait pencegahan KBGO.	Persamaan dalam penelitian ini sama-sama untuk meneliti tingkat pengetahuan kekerasan seksual, sama-sama responden generasi Z.	Perbedaan penelitian ini menggunakan pemahaman dan pencegahan kekerasan berbasis gender online dalam upaya membentuk kesadaran hukum sementara penelitian yang akan di lakukan mahasiswa keperawatan semester

No.	Peneliti	Judul	Metodologi	Hasil	Persamaan	Perbedaan
						III Stikes Bethesa Yakkum Yogyakarta. Serta metode penelitian yang digunakan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif
3.	Irwan dan Hardianto Djanggih (2022)	Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Di Lingkungan Perguruan Tinggi. Persamaan sama-sama meneliti kekerasan seksual di perguruan tinggi	Penelitian ini adalah tipe penelitian hukum empiris	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi (studi di kota makassar) menurut permendikbudristek nomor 30 tahun 2021 adalah oleh perguruan tinggi, yaitu dengan melakukan pembelajaran,	Persamaan sama-sama meneliti kekerasan seksual di perguruan tinggi.	Perbedaan penelitian ini menggunakan responden mahasiswa Universitas Megarezky, Universitas Negeri Makasar dan Universitas Islam Negeri. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan mahasiswa keperawatan semester III Stikes Bethesa Yakkum

No.	Peneliti	Judul	Metodologi	Hasil	Persamaan	Perbedaan
				penguatan tata kelola dan penguatan budaya komunitas mahasiswa dengan pendidik dan tenaga pendidik. 2) faktor-faktor yang mempengaruhi pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi (studi di kota makassar) adalah faktor hukum, faktor penegak hukum, faktor sarana dan prasarana, faktor masyarakat, faktor budaya.		Yogyakarta. Serta metode penelitian yang digunakan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif
4.	Tenri Wahyulang Dari dan Basti	Perbedaan Persepsi Pelecehan Seksual	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif	Hasil uji hipotesis dengan analisis Mann-Whitney U Test menunjukkan p	Persamaan penelitian ini yaitu terletak pada fokus penelitian	Perbedaan penelitian ini selain waktu dan tempat penelitian, juga terdapat pada

No.	Peneliti	Judul	Metodologi	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Tetteng (2023)	Ditinjau Dari Jenis Kelamin: Studi Komparatif Mahasiswa Kota Makassar	dengan teknik accidental sampling.	value dengan signifikansi sebesar 0.000. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi pelecehan seksual ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa di Kota Makassar.	yaitu perbedaan sesuai jenis kelamin atau gender. Analisis yang digunakan juga sama-sama menggunakan analisis Mann-Whitney U Test	variabel penelitian ini kesadaran pencegahan seksual sedangkan penelitian terdahulu persepsi pelecehan seksual.
5.	Eunike Indrawati & Ignasia Yunita Sari (2023)	Gender Relations with Knowledge and Attitudes of Sexual Violence in the STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Campus Environment	Penelitian kuantitatif korelasional dengan jumlah sampel 73 responden yang dipilih menggunakan teknik proportional random sampling. Alat ukur	Mayoritas responden adalah perempuan (80,8%). Sebanyak 93% memiliki pengetahuan yang baik dan 97% memiliki sikap positif terhadap kekerasan seksual. Terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan pengetahuan ($p = 0,012$) dan sikap ($p = 0,002$).	Sama-sama dilakukan di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta. Sama-sama membahas topik kekerasan seksual dengan fokus pada variabel gender serta menggunakan pendekatan kuantitatif.	Penelitian terdahulu menitikberatkan pada hubungan antara jenis kelamin pengetahuan, sikap, tindakan pencegahan, respon terhadap korban dan sumber informasi. Sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada gambaran kesadaran pencegahan kekerasan seksual

No.	Peneliti	Judul	Metodologi	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			menggunakan kuesioner.			berdasarkan gender , bukan uji hubungan statistik. serta berbeda pada teknik pengambilan sampel.

STIKES BETHESDA YAKKUM